



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3730-3736
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Penerapan *Corpus Linguistics* dalam Penulisan Akademik Bertema Lingkungan: Kolaborasi Pengabdian kepada Masyarakat Internasional Universitas Negeri Jakarta dan Kanda University

Siti Drivoka Sulistyaningrum¹, Ifan Iskandar², Ratna Dewanti³, David Moeljadi⁴, Asti Ramadhani Endah Lestari⁵, Muhammad Ali Hamdi⁶, Rohana Jelita⁷, Kholisha Amalia⁸, Zahra Syifaun Nisa⁹

^{1,2,3,5,6} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

⁴ Kanda University of International Studies, Indonesia

⁷ UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

⁸ Universitas Bung Hatta, Indonesia

⁹ Universitas Jambi, Indonesia

Email : drivoka@unj.ac.id¹, ifaniskandar@unj.ac.id², rdewanti@unj.ac.id³, moeljadi-d@kanda.kui.ac.jp⁴, asti.ramadhani@unj.ac.id⁵, alihamdi@unj.ac.id⁶, rohanajelita08@gmail.com⁷, kholishaamalia21@gmail.com⁸, zahrasyifa1912@gmail.com⁹

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi yang mengangkat isu lingkungan global masih cenderung bersifat antroposentris, sementara mahasiswa pascasarjana yang terlibat dalam pertukaran akademik internasional kerap belum memiliki literasi *corpus linguistics* yang memadai untuk menyusun tulisan akademik berbasis data, khususnya pada bagian *introduction*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menjawab kesenjangan tersebut bagi mahasiswa Kanda University of International Studies (KUIS), Jepang, melalui lokakarya daring kolaboratif bersama Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Indonesia. Lokakarya yang diselenggarakan melalui aplikasi Zoom pada 23 Juni 2026 memperkenalkan konsep *corpus linguistics* (*frequency*, *concordance*, *collocation*) beserta perangkat SkELL (*Sketch Engine for Language Learning*) kepada peserta, yang selanjutnya diterapkan dalam penyusunan bagian *introduction* melalui sembilan latihan menulis bertema lingkungan, antara lain pemantauan emisi karbon, energi terbarukan, konservasi mangrove, dan deforestasi. Kuesioner pascakegiatan ($n = 7$; skala Likert 1–5 dan skala kepuasan 1–10) digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Peserta menilai peningkatan pemahaman dalam menggunakan alat korpus untuk menulis akademik dengan skor rata-rata 4,29 dari 5; konten dan tujuan lokakarya 4,40 dari 5; serta kualitas fasilitasi 4,43 dari 5, dengan tingkat kepuasan keseluruhan mencapai 8,71 dari 10. Temuan ini mengindikasikan bahwa lokakarya singkat berbasis korpus dan bertema lingkungan mampu menghasilkan peningkatan awal yang terukur pada literasi menulis akademik peserta, sekaligus memperkuat kesadaran lingkungan mereka. Kegiatan ini direncanakan berlanjut melalui lokakarya tambahan, pendampingan berkala, dan penyusunan modul ajar digital yang tervalidasi.

Kata Kunci: *Corpus Linguistics, Kesadaran Lingkungan, Pengabdian kepada Masyarakat Internasional, Penulisan Akademik, SkELL.*

Abstract

English language instruction in higher education addressing global environmental issues often remains anthropocentric in nature; meanwhile, postgraduate students participating in

international academic exchanges frequently lack the corpus linguistics literacy required to draft data-driven academic texts, particularly the introduction section. This community service initiative aimed to address this gap for students at Kanda University of International Studies (KUIS), Japan, through a collaborative online workshop with Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Indonesia. Held via Zoom on June 23, 2026, the workshop introduced participants to corpus linguistics concepts (frequency, concordance, collocation) and the SkELL (Sketch Engine for Language Learning) tool. These concepts were subsequently applied to drafting introduction sections through nine environment-themed writing exercises covering topics such as carbon emission monitoring, renewable energy, mangrove conservation, and deforestation. A post-activity questionnaire (n = 7; using 1–5 Likert and 1–10 satisfaction scales) was used to evaluate the event. Participants rated their improved understanding of using corpus tools for academic writing at an average of 4.29 out of 5; the workshop content and objectives at 4.40 out of 5; and the quality of facilitation at 4.43 out of 5, with an overall satisfaction score of 8.71 out of 10. These findings indicate that a short, corpus-based, and environment-themed workshop can yield measurable initial improvements in participants' academic writing literacy while simultaneously strengthening their environmental awareness. Plans are in place to continue this initiative through additional workshops, periodic mentoring, and the development of validated digital teaching modules.

Kata Kunci: *Corpus Linguistics, Environmental Awareness, International Community Service, Academic Writing, SkELL.*

PENDAHULUAN

Eskalasi isu lingkungan global, perubahan iklim, dan krisis keberlanjutan telah meningkatkan tuntutan bagi perguruan tinggi untuk secara aktif menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab lingkungan di kalangan sivitas akademika (Siti, 2024). Meningkatnya isu lingkungan global, perubahan iklim, dan krisis keberlanjutan mendorong perguruan tinggi untuk berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis, membangun kompetensi keberlanjutan, serta menanamkan tanggung jawab lingkungan pada sivitas akademika. Pendidikan tinggi kini tidak lagi sekadar dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan sebagai arena strategis untuk mengembangkan kapasitas mahasiswa agar mampu memahami dan merespons tantangan keberlanjutan secara kritis (Sterling, 2013). Penelitian pada konteks pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai isu lingkungan belum selalu diikuti oleh kesadaran dan keterlibatan ekologis yang kuat, terutama ketika isu lingkungan belum terintegrasi secara memadai dalam kurikulum (Dijirong et al., 2024).

Dari perspektif eco-centric, pendidikan diharapkan mampu membantu peserta didik memahami keterkaitan ekologis yang menghubungkan seluruh bentuk kehidupan, bukan sekadar memperlakukan keberlanjutan sebagai topik pinggiran dalam kurikulum (Ferreira, 2019). Pendidikan Bahasa Inggris memiliki posisi strategis dalam agenda tersebut, karena memungkinkan pembelajar mengakses, mendiskusikan, dan mengkritisi wacana global mengenai keberlanjutan (Ferreira, 2019; Jung & Santos, 2022). Meskipun demikian, materi ajar Bahasa Inggris yang digunakan pada mata kuliah jenjang pascasarjana yang membahas isu dan tantangan pendidikan masih cenderung bersifat antroposentris, sementara muatan lingkungan kerap diperlakukan sebagai topik yang berdiri sendiri, bukan terintegrasi ke dalam proses pembelajaran bahasa itu sendiri (Siti, 2024). Proyek pembelajaran berbasis isu lingkungan dapat menyediakan authentic materials bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi persoalan ekologis sekaligus mengembangkan ecoliteracy dan kemampuan berpikir kritis (I Gusti, 2018).

Dari perspektif *ecocentric*, pendidikan keberlanjutan perlu melampaui orientasi yang semata-mata berpusat pada kepentingan manusia dengan mendorong pemahaman mengenai hubungan antara manusia, lingkungan, dan keberlangsungan ekosistem (Kopnima, 2020). Selain minimnya materi ajar berorientasi *eco-centric* secara umum,

ditemukan pula permasalahan yang lebih spesifik dan aplikatif pada institusi mitra, yaitu Kanda University of International Studies (KUIS), Jepang: mahasiswa masih memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang terbatas dalam memanfaatkan *corpus linguistics* sebagai alat bantu penulisan akademik, terutama dalam menyusun bagian *introduction* pada sebuah karya ilmiah. Pembelajaran berbasis korpus memungkinkan pembelajar mengamati pola penggunaan leksikal dan gramatikal yang autentik, bukan sekadar mengandalkan intuisi atau hafalan kaidah tata bahasa, dan perangkat seperti SkELL (*Sketch Engine for Language Learning*) menjadikan pendekatan tersebut dapat diakses bahkan oleh pembelajar tingkat pemula. Solusi yang diterapkan pada kegiatan ini adalah lokakarya singkat dan aplikatif yang memadukan pelatihan *corpus linguistics* dengan latihan menulis bertema lingkungan, sehingga penguasaan keterampilan menulis akademik dan penguatan kesadaran lingkungan dapat berlangsung secara bersamaan. Pendekatan berbasis korpus telah banyak digunakan untuk membantu pembelajar mengembangkan kemampuan menulis akademik dan meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa dalam konteks akademik (Chen & Flowerdew, 2018).

Kebaruan kegiatan ini terletak pada perpaduan tiga unsur yang jarang dibahas secara bersamaan dalam literatur pengabdian kepada masyarakat, yaitu: (i) pelatihan *corpus linguistics* yang secara khusus menyasar penyusunan bagian *introduction* pada penulisan akademik, (ii) muatan kesadaran lingkungan yang hadir secara eksplisit pada setiap latihan, serta (iii) pelaksanaan sebagai kolaborasi internasional lintas negara antara institusi pendidikan tinggi Indonesia dan Jepang. Kontribusi dari kegiatan ini adalah menyediakan bukti empiris awal, bersumber dari data evaluasi peserta, mengenai bagaimana lokakarya berbasis korpus dan bertema lingkungan yang dilaksanakan dalam skema pengabdian kepada masyarakat internasional dapat meningkatkan literasi menulis akademik tingkat pengantar pada mahasiswa institusi mitra.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan diseminasi berbasis lokakarya, memanfaatkan materi ajar dan metode pembelajaran berbasis korpus yang sebelumnya telah dikembangkan oleh tim pengusul, dipadukan dengan desain evaluasi deskriptif. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan/diseminasi, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

Pada tahap sosialisasi, tim pengusul berkoordinasi dengan KUIS untuk memastikan kebutuhan spesifik mahasiswanya, yang selanjutnya menjadi dasar penetapan fokus lokakarya, yaitu *corpus linguistics* untuk penyusunan bagian *introduction* dalam penulisan akademik. Tahap pelatihan/diseminasi terdiri atas satu kali lokakarya daring berdurasi sekitar 90 menit bertajuk “Exploring the Integration of Corpus Linguistics to Enhance Introductory Academic Writing with an Environmental Emphasis”, yang diselenggarakan melalui Zoom Workplace pada 23 Juni 2026 (Gambar 1) dan menghubungkan peserta dari Kampus A UNJ, Jakarta, dengan peserta dari KUIS, Chiba, Jepang. Dua orang dosen UNJ bertindak sebagai narasumber, sementara seorang mahasiswa UNJ bertugas sebagai pembawa acara.

Tabel 1. Susunan acara Lokakarya, 23 Juni 2026

No	Activity	Time	Duration	PIC
1	Participants join zoom	12.50 – 13.00	10'	MC
2	Welcoming speech	12.50 – 13.00	10'	MC
3	Delivering opening remarks	13.00 – 13.10	10'	Muhammad Ali Hamdi, M.Pd.
4	Opening speech	13.10 –	10'	Dr. Siti Drivoka. S, M.Pd.

		13.20		
5	Opening speech	13.20 – 13.30	10'	David Moeljadi, Ph.D.
6	Presenting the material	13.30 – 14.05	35'	Dr. Siti Drivoka. S, M.Pd. Dr. Asti Ramadhani. E.L, M.Pd.
7	Completion of the Google Form by the participants	14.05 – 14.15	10'	MC
8	Closing statement and Documentation	14.15 – 14.20	5'	MC

Tahap penerapan teknologi berpusat pada perangkat korpus SkELL, yang digunakan peserta untuk memeriksa frekuensi kata, kolokasi (*collocation*, atau “kata-kata yang berpasangan secara alami”), serta *concordance* atau *Key Word In Context* (KWIC). Fungsi-fungsi tersebut diperkenalkan melalui analogi “*Linguistic Spotify*” agar lebih mudah dipahami oleh pembelajar tingkat pemula. Sembilan latihan menulis diberikan kepada peserta, yang masing-masing meminta peserta mengidentifikasi kolokasi, memparafrasekan teks, memeriksa penggunaan preposisi, atau memilih kosakata lanjutan dalam konteks isu lingkungan, seperti pemantauan emisi karbon, energi terbarukan, konservasi hutan mangrove, dan deforestasi.

Pada tahap pendampingan dan evaluasi, peserta mengisi kuesioner daring (Google Form) segera setelah lokakarya berakhir. Instrumen evaluasi menggunakan skala Likert lima poin pada empat bagian, yaitu konten dan tujuan lokakarya, penyampaian materi oleh fasilitator dan pengelolaan kolaborasi lintas budaya, serta dampak dan penguasaan keterampilan, ditambah satu item kepuasan keseluruhan berskala 1 sampai 10 dan dua pertanyaan terbuka. Tujuh peserta dari UNJ dan KUIS, terdiri atas dosen dan mahasiswa program sarjana, memberikan respons secara lengkap. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan skor rata-rata pada setiap aspek, sedangkan respons terbuka dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi manfaat yang dirasakan peserta beserta masukan perbaikannya. Tahap keberlanjutan program, yang mencakup lokakarya lanjutan, pendampingan berkala, dan finalisasi modul ajar, diuraikan pada bagian keempat artikel ini.

HASIL PENELITIAN



Sumber: Kuesioner evaluasi pascakegiatan lokakarya UNJ - Kanda University of International Studies, 23 Juni 2026

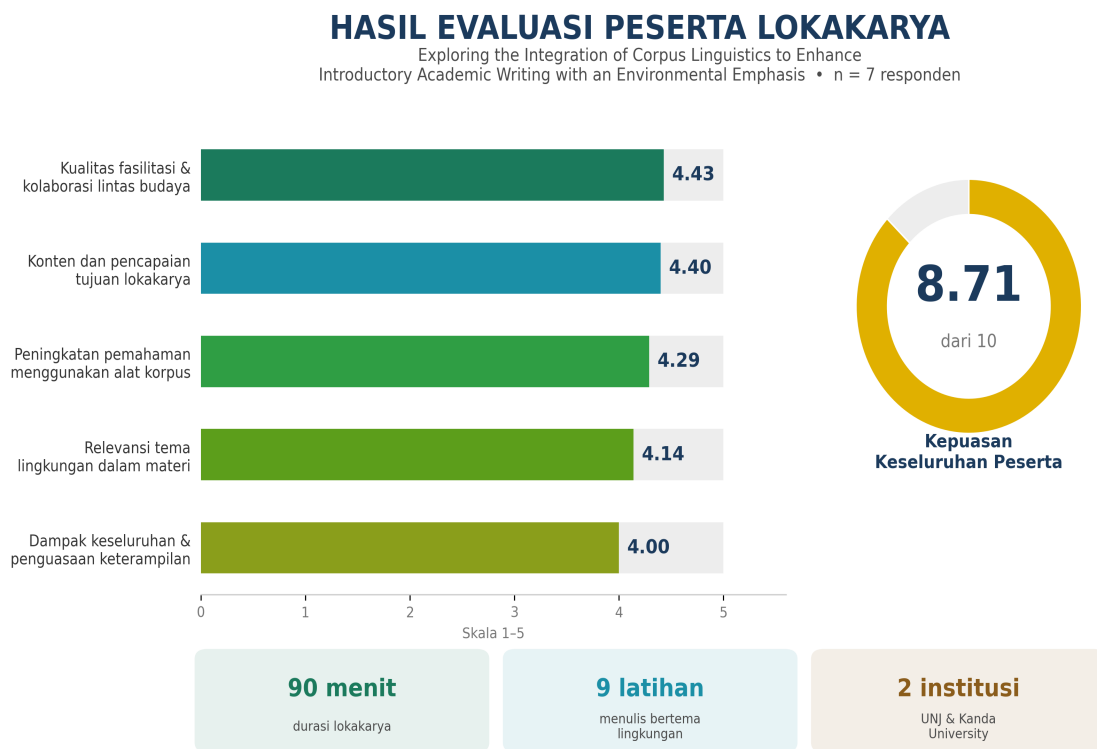
Gambar 1. Infografik ringkasan hasil dan pembahasan

Tabel 2 merangkum skor rata-rata evaluasi peserta pada empat bagian kuesioner beserta item kepuasan keseluruhan.

Tabel 2. Rata-rata skor evaluasi peserta pada setiap aspek

Aspek Evaluasi	Rata-rata (n = 7)
Konten dan pencapaian tujuan lokakarya	4,40 / 5
Kualitas fasilitasi dan pengelolaan kolaborasi lintas budaya	4,43 / 5
Peningkatan pemahaman penggunaan alat korpus untuk menulis akademik	4,29 / 5
Dampak keseluruhan dan penguasaan keterampilan	4,00 / 5
Relevansi tema lingkungan dalam materi	4,14 / 5
Kepuasan keseluruhan	8,71 / 10

Temuan Utama

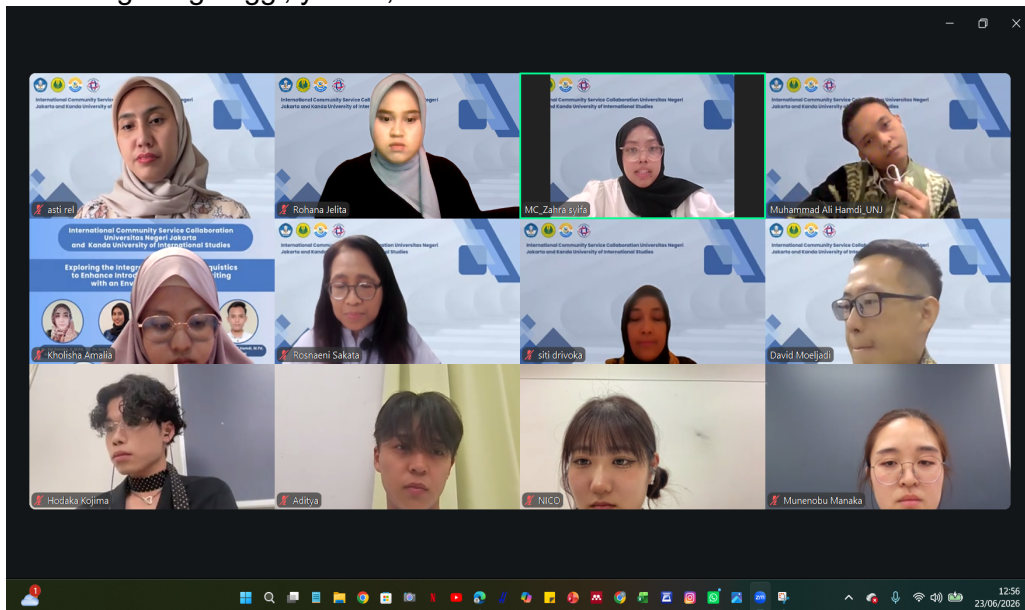


Sumber: Kuesioner evaluasi pascakegiatan, 23 Juni 2026 (skala Likert 1-5 dan skala kepuasan 1-10)

Gambar 2. Infografik ringkasan hasil evaluasi peserta lokakarya (n = 7).

Peserta menilai peningkatan pemahaman dalam menggunakan alat korpus untuk menulis akademik dengan skor rata-rata 4,29 dari 5, yang mengindikasikan bahwa satu sesi berdurasi 90 menit sudah cukup untuk menghasilkan peningkatan yang dapat dirasakan peserta, meskipun sifatnya masih pengantar, terhadap literasi *corpus linguistics*. Penilaian terhadap konten dan tujuan lokakarya (4,40 dari 5) serta penyampaian materi oleh fasilitator dan pengelolaan kolaborasi lintas budaya (4,43 dari 5) menjadi aspek dengan skor tertinggi, sementara dampak dan penguasaan keterampilan (4,00 dari 5) relatif lebih rendah. Hal ini

mengindikasikan bahwa transfer keterampilan, berbeda dengan pemahaman konseptual, kemungkinan memerlukan waktu latihan tambahan. Tingkat kepuasan peserta secara keseluruhan tergolong tinggi, yaitu 8,71 dari 10.



Gambar 3. Sesi gabungan bersama peserta dari UNJ dan Kanda University of International Studies.

Perbandingan dengan Penelitian Lain

Hasil kegiatan ini secara umum konsisten dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa pedagogi EFL yang responsif terhadap isu lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa tanpa menggeser capaian keterampilan bahasa inti. Temuan ini juga sejalan dengan bukti bahwa materi Bahasa Inggris berorientasi *eco-centric* dan keberlanjutan mampu meningkatkan kemahiran bahasa sekaligus literasi ekologis pembelajar. Temuan pada kegiatan ini memperkaya literatur tersebut dengan menunjukkan bahwa alat *corpus linguistics*, dalam hal ini SkELL, bukan sekadar materi berbasis bacaan atau diskusi semata, dapat menjadi wahana untuk memadukan pembelajaran menulis akademik dengan muatan kesadaran lingkungan dalam format lokakarya lintas negara yang relatif singkat.

Implikasi dan Penjelasan Temuan

Skor dampak dan penguasaan keterampilan yang relatif lebih rendah, bersama dengan masukan terbuka yang meminta durasi sesi lebih panjang dan materi korpus yang lebih mendalam, menunjukkan bahwa meskipun pengenalan konseptual terhadap *corpus linguistics* dapat dicapai secara efisien dalam satu sesi, penguasaan keterampilan yang bertahan lama dalam menyusun bagian *introduction* kemungkinan memerlukan latihan berulang pada beberapa sesi. Temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap perancangan program lanjutan: lokakarya berikutnya sebaiknya mengalokasikan proporsi waktu yang lebih besar untuk latihan terbimbing dibandingkan penjelasan konseptual. Selain itu, laporan peserta mengenai wawasan antarbudaya yang baru diperoleh mengindikasikan bahwa format kolaboratif internasional itu sendiri, bukan semata-mata konten *corpus linguistics*, turut berkontribusi terhadap nilai kegiatan yang dirasakan oleh peserta.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa lokakarya singkat berbasis korpus dan bertema lingkungan mampu menghasilkan peningkatan awal yang terukur pada pemahaman mahasiswa Kanda University of International Studies dalam

menggunakan *corpus linguistics* untuk penulisan akademik tingkat pengantar, sekaligus memperkuat kesadaran lingkungan dan pertukaran akademik lintas budaya. Bagian *introduction*, sebagai fokus penulisan spesifik yang disasar sesuai kebutuhan mitra, menunjukkan kesesuaian yang diharapkan antara permasalahan yang teridentifikasi dan solusi yang diberikan, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan pada bagian Pendahuluan. Mengingat skor dampak dan penguasaan keterampilan yang tergolong sedang, serta permintaan peserta akan kedalaman materi dan durasi yang lebih panjang, iterasi kegiatan selanjutnya sebaiknya memperpanjang komponen latihan, menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu hingga dua lokakarya lanjutan, dan menyelesaikan modul menulis digital yang tervalidasi agar dapat digunakan secara berkelanjutan dan mandiri oleh mahasiswa serta dosen KUIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, M., & Flowerdew, J. (2018). A Critical Review of Research and Practice in Data-Driven Learning (DDL) in the Academic Writing Classroom. *International Journal of Corpus Linguistics*, 23(3), 335–369. <https://doi.org/10.1075/ijcl.16130.che>
- Dijirong, A., Jayadi, K., A, A., Siliwangi, MUsofa, & Rahmat, A. (2024). Assessment of Student Awareness and Application of Eco-Friendly Curriculum and Technologies in Indonesian Higher Education for Supporting Sustainable Development Goals (Sdgs): A Case Study on Environmental Challenges. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 9(3). <https://doi.org/10.17509/ijost.v9i3.74385>
- Ferreira, J. (2019). Ecocentric Education: Learning to Live well in the Anthrophonce. *Australian Journal of Environmental Education*, 35, 81–95.
- I Gusti, A. apramitha Ek. P. (2018). Critical Environmental Education in Tertiary English Language Teaching (ELT): A Collaborative Digital Storytelling Project. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8, 336–344. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i2.13280>
- Jung, C., & Santos, L. (2022). Incorporating Environmentally Responsive EFL Pedagogy in English as a Foreign Language Classroom: Paving the Way for Global Impact. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Sciences*, 987.
- Kopnima, H. (2020). Education for The Future? Critical Evaluation of Education for Sustainable Development Goals. *The Journal of Environmental Education*, 51, 280–291.
- Siti, D. sulistyaningrum. (2024). Environmental Awareness and Problem-Solving in English Language Teaching Materials Design. *Proceeding of International Conference on Education*.
- Sterling, S. (2013). The Future Fit Framework: An Introductory Guide to Teaching and Learning for Sustainability in HE (Guide). *Journal of Education for Sustainable Development*, 7, 134–135. <https://doi.org/10.1177/0973408213495614b>